

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Para ahli pendidikan dalam memberikan definisi mengenai supervisi pendidikan terdapat beberapa perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka. Sekalipun masing-masing definisi mengandung kebenaran, ada baiknya dicoba menemukan diantara berbagai definisi tersebut.

Secara etimologis, istilah supervisi diambil dari perkataan bahasa Inggris *Supervision* artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Ditinjau dari morfologinya, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk kata. Supervisi terdiri dari dua kata, yakni *super* berarti atas, lebih, *visi* berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.¹

Supervisi ditinjau dari morfologinya juga dapat dimaknai beberapa substansi supervisi sebagai berikut²:

- 1) Kegiatan dari pihak atasan yang berupa melihat, menilik, dan menilai serta mengawasi dari atas terhadap perwujudan kegiatan atau hasil kerja bawahan.

¹ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah Dan Guru*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hal 25-26

² Prof. Dr. H. Engkoswara, M. Ed. Dan Dr. Hj. Aan Komariah, M. Pd., *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal 228-229

- 2) Suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki pandangan yang lebih tinggi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap untuk membantu mereka yang membutuhkan pembinaan.
- 3) Suatu kegiatan untuk mentransformasikan berbagai pandangan inovatif agar dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan yang terukur
- 4) Suatu bimbingan profesional yang dilakukan oleh pengawas agar guru-guru dapat menunjukkan kinerja profesional.

Sementara keterkaitannya dalam pendidikan, dalam *Ministry of Educational Republik of Turkey*, pengertian supervisi pendidikan adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memonitor, mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi aktivitas dan kinerja guru di sekolah.³ Sedangkan Willes secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik.⁴

Konsep supervisi modern yang dirumuskan oleh Willes sebagai berikut. "*Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation*". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, and environment*). Situasi belajar inilah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian, layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.⁵

Good Carter mendefinisikan supervisi sebagai usaha dari petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta

³ Jasmani dan Syaiful Mustofa, hal 27

⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal 18

⁵ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Op Cit*, hal 25-26

merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.⁶

Secara umum supervisi berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁷ Kegiatan supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya.⁸

Depdiknas merumuskan supervisi sebagai berikut: “Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan:

- 1) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- 2) Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah segala bentuk bantuan yang dilakukan oleh supervisor dan atau kepala sekolah untuk memperbaiki pengajaran dan

⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal 17

⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hal 230

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi Buku Pegangan Kuliah*, PT Rineka Karya, Jakarta, 2004, hal 5

⁹ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, hal 60

meningkatkan kinerja guru dengan melakukan monitoring dan evaluasi serta memberikan bimbingan kepada guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam kegiatan supervisi khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran guru kepada siswanya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Sebagai dampaknya akan meningkatkan kualitas kinerja guru dan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka supervisor pendidikan harus seorang profesional yang kinerjanya dipandu oleh pengalaman, kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat profesional.

b. Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokratik dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Dalam melaksanakan tugas profesional sebagai supervisor apakah dia kepala sekolah, penilik atau pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi sebaiknya berlandaskan prinsip-prinsip supervisi. Sahertian mengemukakan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan di antaranya¹⁰:

a. Prinsip Ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.

¹⁰ Piet A. Sahertian, *Op Cit*, hal 20

b. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

c. Prinsip Kerja Sama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *'sharing of idea, sharing of experience'*, memberi support, mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

Sedangkan dalam penerapan supervisi modern, Sutisna merekomendasikan prinsip supervisi yaitu (1) supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan, ia adalah pelayanan yang bersifat kerja sama; (2) semua guru memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi; (3) supervisi disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dari personil sekolah; (4) supervisi membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sarana-sarana pendidikan, dan menerangkan implikasi-implikasi dari tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran itu; (5) supervisi membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah, dan membantu mengembangkan hubungan sekolah-masyarakat yang baik; (6) tanggung jawab mengembangkan program supervisi oleh kepala sekolah bagi sekolahnya dan pada penilik/pengawas bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayahnya; (7) harus ada dana yang memadai bagi program kegiatan supervisi dalam anggaran tahunan; (8) efektivitas program supervisi dinilai oleh para peserta; (9) supervisi membantu menjelaskan

dan menerapkan dalam praktik penemuan penelitian pendidikan yang mutakhir.¹¹

c. Tujuan Supervisi Pendidikan

Kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian tujuan supervisi menurut Sahertian adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.¹²

Tidak jauh berbeda, Syaiful Sagala mengungkapkan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan dimaksud.¹³ Supervisi pendidikan bertujuan membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya dan sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan.¹⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Jamal Asmani, supervisi pendidikan mempunyai tujuan dan manfaat yang penting, di antaranya: a) membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, b) agar guru dan pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangan-

¹¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal 95-96

¹² Piet A. Sahertian, *Op Cit*, hal 19

¹³ Syaiful Sagala, *Op Cit*, hal 236

¹⁴ Made Piarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hal 3

kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk bermacam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar dan mengajar yang baik, c) bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik, dan d) membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid dan pegawai sekolah.

Keempat tujuan supervisi tersebut menjadi target pelaksanaan supervisi. Sehingga tercipta budaya unggul di sekolah, budaya yang berbasis etos kerja tinggi, kompetisi sportif, kerja sama yang harmonis dan pelayanan yang kompetitif terhadap *stake holder* lembaga pendidikan.¹⁵

d. Fungsi Supervisi Pendidikan

Supervisor pendidikan perlu memahami fungsi-fungsi supervisi yang merupakan tugas pokok sebagai supervisor pendidikan. Fungsi utama supervisi pendidik ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Menurut Kimbal Willes, fungsi dasar supervisi adalah memperbaiki situasi belajar mengajar dalam artian yang luas. Menurutnya situasi belajar mengajar di sekolah dapat diperbaiki bila supervisor dan/atau pemimpin pendidikan memiliki lima keterampilan dasar, antara lain: keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan, keterampilan dalam proses kelompok, keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan, keterampilan dan mengatur personalia, dan keterampilan dalam evaluasi.¹⁶

Sedangkan menurut Anwar dan Sagala, supervisor pendidikan yang profesional mempunyai fungsi-fungsi utama¹⁷ antara lain:

- a) Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk ditanggulangi, yang sebelumnya mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut, dengan menggunakan instrumen tertentu seperti observasi,

¹⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hal 29-30

¹⁶ Piet A. Sahertian, *Op Cit*, hal 21

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan...*, hal 206-207

wawancara, kuesioner dan sebagainya. Mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan serta ditarik kesimpulan.

- b) Menyelenggarakan inspeksi, yaitu sebelum memberikan pelayanan kepada guru, supervisor lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvei seluruh sistem pendidikan yang ada.
- c) Penilaian data dan informasi hasil inspeksi yang telah dihimpun tersebut diolah sesuai prinsip-prinsip yang berlaku dalam penelitian.
- d) Penilaian, yaitu usaha mengetahui segala fakta yang mempengaruhi kelangsungan persiapan, perencanaan dan program, penyelenggaraan, dan evaluasi hasil pengajaran.
- e) Latihan, yaitu berdasarkan hasil penelitian dan penilaian mungkin ditemukan hal-hal yang dirasa kurang dilihat dari kemampuan guru terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan pengajaran. Maka kekurangan itu diatasi dengan mengadakan pelatihan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah sebagai supervisor sesuai kebutuhan dan keperluannya.
- f) Pembinaan atau pengembangan, yaitu lanjutan dan kegiatan memperkenalkan cara-cara baru. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulasi, mengarahkan, memberi semangat agar guru-guru mau menerapkan cara-cara baru yang diperkenalkan sebagai hasil penemuan penelitian, termasuk dalam hal ini membantu guru-guru memecahkan kesulitan dalam menggunakan cara-cara baru teknik-teknik pengajaran.

e. Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan

Ada sejumlah teknik supervisi yang dipandang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru-guru terhadap kurikulum dan pengajaran. Teknik-teknik supervisi terdiri dari:

1) Teknik Individual

Menurut Sahertian, adalah teknik yang digunakan pada pribadi seorang guru latih yang mengalami masalah khusus dan memerlukan

bimbingan tersendiri dari supervisor.¹⁸ Teknik ini meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, inter-visitasi (saling mengunjungi kelas), dan menilai diri sendiri.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik-teknik supervisi yang bersifat kelompok ialah teknik-teknik yang digunakan itu dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. Kejadiannya antara lain: pertemuan orientasi, rapat guru latih, studi kelompok antara guru latih, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium, demonstrasi mengajar, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, kegiatan-kegiatan organisasi dalam jabatan, laboratorium kurikulum, dan perjalanan sekolah (*fields trip*).¹⁹

f. Model Supervisi Pendidikan

Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau di satuan pendidikan, yang menurut Sahertian adalah sebagai berikut:

1) Model Konvensional (Tradisional)

Model konvensional adalah model yang diterapkan pada wilayah yang tradisi dan kultur masyarakatnya otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak

¹⁸ Syaiful Sagala, *Op Cit*, hal 215

¹⁹ *Ibid*, hal 210

dalam kinerja guru, acuh tak acuh (masa bodoh) dan menantang (agresif).²⁰

2) Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*). Mengajar merupakan suatu keterampilan (*skill*), tetapi juga suatu seni (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar dan mendidik, supervisi juga pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan dan seni.

Model supervisi artistik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*), dan bekerja melalui orang lain (*working through the others*).

Supervisi dalam model supervisi artistik ini ingin menjadikan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah menjadi dirinya sendiri, diajak bekerja sama, saling tukar dan kontribusi ide, pemikiran, memutuskan dan menetapkan bagaimana seharusnya mengelola sekolah yang baik dan guru mengajar dengan baik untuk bersama-sama berusaha meningkatkan mutu pendidikan.

Pada praktiknya model supervisi artistik ini mempunyai beberapa ciri khusus yang harus diperhatikan oleh supervisor sebagai berikut:

- a) Memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan daripada banyak bicara.
- b) Memerlukan tingkat perhatian yang cukup dan keahlian yang khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain.
- c) Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.

²⁰ Sahertian, *Op Cit*, hal 35

- d) Menuntut untuk memberi perhatian yang lebih banyak terhadap proses pembelajaran di kelas dan diobservasi pada waktu-waktu tertentu.
- e) Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dan yang disupervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan dari kedua belah pihak.
- f) Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimilikinya terhadap orang lain.
- g) Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi dari apa yang dipelajarinya.
- h) Menunjukkan fakta bahwa sensitivitas dan pengalaman merupakan instrumen utama yang digunakan sehingga situasi pendidika itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.²¹

3) Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku guru.

Model supervisi klinis mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- a) Bantuan yang diberikan bersifat instruksi atau memerintah
- b) Harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri
- c) Guru memiliki satuan tingkah laku mengajar yang terintegrasi
- d) Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan

²¹ *Ibid*, hal 42-44

- e) Supervisi yang diberikan bukan saja pada keterampilan mengajar saja, melainkan pula mengenai aspek-aspek kepribadian guru
- f) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara guru dengan supervisor
- g) Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat objektif
- h) Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan dari supervisor.²²

Sementara prinsip-prinsip model supervisi klinis, antara lain:

- a) Pelaksanaan supervisi harus berdasarkan inisiatif dari guru lebih dahulu
- b) Menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan
- c) Menciptakan suasana bebas untuk mengemukakan apa yang dialaminya
- d) Objek kajiannya adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan alami
- e) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.²³

4) Model Supervisi Ilmiah

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk menjaring informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan cara menyebarkan angket.²⁴

Model supervisi ilmiah pada pelaksanaannya, supervisor menyebarkan angket kepada para siswa dan atau kepada guru sejawat.

²² *Ibid*, hal 38-39

²³ *Ibid*, hal 39

²⁴ Jasmani dan Syaiful Mustofa, Op Cit, hal 95

Setelah angket itu diisi atau dijawab oleh siswa dan atau guru sejawat, ditarik lagi dan dikumpulkan lalu diolah, dan dianalisis hingga pada akhirnya hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaian supervisor kepada kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Jika hasilnya cenderung tidak menguntungkan kepala sekolah dan guru, dengan kata lain bila kinerja kepala sekolah dan guru kurang baik, supervisor segera mengambil langkah-langkah logis dan rasional untuk memberikan pencerahan kepada mereka agar mau memperbaiki kinerjanya.²⁵

Maka dari itu, agar supervisor memperoleh gambaran objektif, perlu perencanaan, persiapan matang, taat prosedur, sistematis, menggunakan instrumen pengumpulan data dan alat penilaian yang tepat berupa angket, dan mengusahakan informasi atau data yang diperoleh supervisor itu riil adanya. Dengan demikian, model supervisi ilmiah menurut Sahertian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :²⁶

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data yang tepat.
- 4) Adanya data atau informasi yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Dari beberapa model dalam supervisi pendidikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menganalisa pelaksanaan kegiatan supervisi dengan menggunakan model supervisi ilmiah terhadap kinerja guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan pedagogik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus.

²⁵ *Ibid*, hal 95-96

²⁶ Piet A. Sahertian, *Op Cit*, hal 36

2. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Kinerja dalam Bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi.²⁷

Prawirosentono berpendapat bahwa kinerja atau *performance* merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika. Kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi, dan untuk memaksimalkan kinerja masing-masing individu, berhubungan dengan perilaku individu.²⁸

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.²⁹ Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan, prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja. Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan

²⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal 155

²⁸ *Ibid*, hal 156

²⁹ Supardi, *Kinerja Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal 45

beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu.³⁰

Pandangan lain dikemukakan Patricia King, kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Mengacu dari pandangan ini, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja seseorang dihubungkan dengan tugas-tugas rutin yang dikerjakannya. Sebagai seorang guru misalnya, tugas rutinnnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Hasil yang dicapai secara optimal dari tugas mengajar itu merupakan kinerja seorang guru.³¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³²

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggungjawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.³³

Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkannya dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik. Selanjutnya,

³⁰ *Ibid*, hal 46-47

³¹ Hamzah, B Uno, *Op Cit*, hal 64-65

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

³³ Supardi, *Op Cit*, hal 54

kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi peserta didik. Terdapat beberapa indikator kinerja guru yaitu: “akan tampak dalam hal kepuasan peserta didik dan orang tua peserta didik, prestasi belajar peserta didik, perilaku sosial dan kehadiran guru”. Dengan demikian jelas bahwa menilai dan memahami kinerja guru tidak terlepas dari peserta didik sebagai subjek didik, dan tingkat prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan gambaran kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran atau administrator kelas.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain kinerja guru adalah hasil yang dicapai seorang guru secara optimal dalam melaksanakan tugas pembelajaran kepada peserta didik. Tujuannya secara jelas adalah menghasilkan output yang baik dan berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional.

Kinerja guru akan terlihat baik atau buruk dilihat dari hasil kinerja guru tersebut yaitu kualitas atau prestasi peserta didik yang guru didik. Jika prestasi peserta didik baik dan berkualitas maka guru mempunyai kemampuan dan kinerja yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan dan peningkatan dalam meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pendidikan. Bukan tidak mungkin jika kinerja guru baik, *output* pun akan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Dalam sebuah organisasi atau sekolah setiap individu (guru) mempunyai karakter yang berbeda-beda, demikian pun dengan kinerjanya juga berbeda-beda. Kepala sekolah seyogianya memahami akan

³⁴ *Ibid*, hal 55-56

perbedaan-perbedaan tersebut dan mengupayakan agar kinerja guru dapat maksimal. Di sebagian besar organisasi khususnya sekolah, kinerja karyawan dalam hal ini guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan organisasi.³⁵

Menurut Malthis dan Jackson ada tiga faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan, yaitu kemampuan, usaha yang dicurahkan dan dukungan organisasi. Hubungan ketiga faktor ini dapat tuliskan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja (performance/P)} = \text{Kemampuan (ability/A)} \times \text{Usaha (effort/E)} \\ \times \text{Dukungan (support/S)}$$

Faktor kemampuan berkaitan dengan bakat dan minat yang dimiliki seseorang. Faktor usaha yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh masalah sumber daya manusia, seperti motivasi, insentif, dan rancangan pekerjaan. Menurut Malthis dan Jackson, faktor dukungan organisasi meliputi pelatihan, peralatan yang disediakan, mengetahui tingkat harapan, dan keadaan tim yang produktif.

Kinerja individu akan meningkat apabila ketiga komponen tersebut ada dalam dirinya. Akan tetapi, kinerja akan berkurang apabila salah satu komponen ini dikurangi atau tidak ada. Misalnya, seorang pekerja memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan bekerja keras, tetapi organisasi memberikan peralatan yang kuno sehingga pekerjaan tersebut lebih lambat.³⁶

c. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja merupakan metode mengevaluasi dan menghargai kinerja yang digunakan untuk menentukan kinerja yang ampuh. Dalam penilaian kinerja yang efektif melibatkan komunikasi dua arah, sehingga

³⁵ Jasmani., *Op Cit*, hal 159

³⁶ *Ibid*, hal 160

berbagai peluang untuk saling umpan-balik yang konstruktif dan membangun akan diperoleh, dan akhirnya akan meningkatkan keseluruhan kontribusi karyawan. Mengenai administrasi pengupahan, ini berarti kinerja yang baik akan berimplikasi pada pemberian imbalan atau upah yang layak.³⁷

Untuk menilai kinerja guru, perlu tersedia data yang akurat mengenai sejumlah potensi yang dimiliki guru sehingga menghasilkan data yang konsisten (terpercaya) dan dianggap benar agar dapat diukur (valid). Sistem penilaian yang terpercaya menghasilkan penilaian yang sama dalam menilai guru bukan hanya pada saat melakukan penilaian, melainkan juga ketika tidak melakukan penilaian secara formal, hasilnya akan sama karena prosedurnya sama dan terpercaya. Untuk itu, perlu ada kriteria dan standar kinerja. Kriteria kinerja harus dikaitkan dengan pekerjaan yang dengan mudah dilakukan analisis jabatan. Kontribusi guru terhadap sekolah kemudian dievaluasi berdasarkan kriteria tersebut dan mencapai hasil berdasarkan ketentuan dalam analisis pekerjaan.³⁸

Penilaian terhadap kinerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kecakapan maksimal yang dimiliki oleh guru berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan pekerjaannya. Kriteria yang digunakan dalam menilai kinerja guru adalah berdasarkan SK Kemendikbud Nomor 025/01/1995 tentang standar prestasi kerja yang mana di dalamnya dinyatakan bahwa: standar prestasi kerja guru adalah minimal yang wajib dilakukan guru dalam proses belajar dan mengajar atau bimbingan³⁹ adalah sebagai berikut:

- a) Penyusunan program belajar terdiri dari : a) Analisis Materi Pelajaran (AMP), b) Program Tahunan (Prota), c) Program Semesteran (Promes), d) Program Satuan Pelajaran (PSP), e) Rencana

³⁷ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Op Cit*, hal 128

³⁸ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Op Cit*, hal 156-157

³⁹ *Ibid*, hal 158-159

- Pembelajaran (RP), f) Alat Evaluasi, g) Program perbaikan dan pengayaan.
- b) Pelaksanaan Program Pembelajaran yang, meliputi: a) Pelaksanaan pembelajaran di kelas, b) Penggunaan strategi pembelajaran, c) Penggunaan media dan sumber belajar.
 - c) Pelaksanaan evaluasi yang meliputi: a) Evaluasi hasil belajar, b) Evaluasi pencapaian target kurikulum, dan c) Evaluasi daya serap.
 - d) Analisa evaluasi yang meliputi: a) Evaluasi ketuntasan belajar dan b) Analisis butir soal.
 - e) Pelaksanaan perbaikan dan pengayaan yang meliputi: a) Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan b) Pelaksanaan pengayaan pembelajaran.

Penilaian tidak dimaksudkan untuk mengkritik dan mencari kesalahan, tetapi mendorong guru dalam pengertian yang konstruktif untuk mengembangkan diri menjadi lebih profesional yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan guru memeriksa diri secara berkelanjutan.

3. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kompetensi adalah kewenangan untuk mengambil keputusan atau bertindak.⁴⁰ Menurut pengertian umum, kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang.⁴¹ Ditjen Ketenagaan, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal 743

⁴¹ Mulyana AZ, *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, PT Grasindo, Jakarta, 2010, hal 110

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diharapkan, dan dikuasai guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴²

Sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugas harus memiliki kompetensi utama yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti secara rinci mengenai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Paling tidak meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik.

Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Ada manfaat teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Ini semua dimaksudkan demi mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh guru, sekali lagi untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.⁴³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang tenaga pengajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang berkaitan langsung dengan peserta didik. SNP atau Standar Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar memang berkenaan dengan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Yaitu meliputi kemampuannya untuk mengelola pembelajaran peserta didik, memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan

⁴² Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*, Dunia Cerdas, Jakarta, 2013, hal 33

⁴³ M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, Penerbit Best Publisher, Yogyakarta, 2009, hal 39

evaluasi hasil belajar, serta mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁴⁴

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat. Untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang maksimal, guru memang tidak cukup mengandalkan rancangan yang telah dibuatnya. Guru harus tetap mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik seorang guru harus mampu mengembangkan kompetensi dan mengaktualisasikan potensi peserta didik. Selanjutnya, guru juga akan berusaha mencari strategi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

b. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pedagogik

Standar kualifikasi merupakan salah satu bentuk upaya untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi kepala sekolah, pengawas dan guru ke arah pelaksanaan kerja profesional, dan selanjutnya diharapkan memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam skala satuan pendidikan, lokal, maupun nasional.⁴⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui Permendiknas No. 16/2007 menetapkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).

⁴⁴ Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Op Cit*, hal 58

⁴⁵ Mulyana AZ, hal 105

⁴⁶ Iskandar Agung dan Yufriawati, *Op Cit*, hal 47

Hanya saja penentuan kualifikasi akademik terdapat perbedaan antara persyaratan yang dituangkan untuk guru PAUD/TK/RA dengan guru SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Di samping itu, seorang guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, yang terintegrasi ke dalam kinerja guru. Kompetensi paedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pusat perhatian pada peserta didik, mulai dari penguasaan karakteristik, prinsip pembelajaran, sampai dengan pengembangan penilaian pemanfaatan hasil penilaian, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁷

Standar minimum kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai penentu kinerja guru di atas, merupakan suatu bentuk upaya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menjalankan tugas pembelajaran. Satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa dalam kompetensi guru dituntut untuk tidak memandang tugas / pekerjaan dari sisi mengajar, dalam arti menekankan kepentingan diri asal menjalankan tugas/pekerjaan semata, tetapi juga melibatkan pendekatan dan analisisnya dari sisi peserta didik.⁴⁸

Standar kompetensi pedagogik guru mata pelajaran di SMA/MA berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru⁴⁹, antara lain:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

⁴⁷ *Ibid*, hal 41-42

⁴⁸ *Ibid*, hal 43

⁴⁹ Zainul Aqib, *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*, Penerbit Yrama Widya, Bandung, 2013, hal 151-152

- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁰

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan

⁵⁰ Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP&MTs*, Jakarta, 2003, hal 7

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dan juga sumber akidah akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Sedangkan akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Fikih (*Syari'ah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Dan SKI merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam ibadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran agama Islam yang dilandasi oleh akidah.⁵¹

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk: a) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan b) mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵²

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 912 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hal 32-33

⁵² *Ibid*, hal 44

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak meliputi; 1) aspek akidah terdiri atas prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al asma' al husna*, macam tauhid, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern). 2) aspek akhlak terdiri atas; masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, dan metode peningkatan kualitas akhlak.⁵³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian dari jurnal dan karya ilmiah yang penulis telusuri adalah sebagai berikut:

1. Hidayatul Khoeriyah, *Penerapan Supervisi Pendidikan Model Ilmiah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MA NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*, STAIN KUDUS, Kudus, 2012. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan supervisi pendidikan model ilmiah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.
2. Sulastri, *Peran Pengawas PAI sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SD 4 Gondangmanis Bae Kudus*, STAIN Kudus, Kudus, 2012. Peneliti menggunakan peran pengawas PAI dalam meningkatkan kinerja pendidik dengan memberikan motivasi kepada guru PAI.
3. Penelitian oleh Ahmad Fatah Yasin⁵⁴ berasal dari masalah tentang pengembangan kompetensi guru pedagogik di MIN Malang. Penelitian ini mencoba untuk menjawab masalah tentang pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di MIN Malang 1, serta implikasi positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam meningkatkan kompetensi

⁵³ *Ibid*, hal 47

⁵⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang 1)*, Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011

pedagogik juga dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kinerja guru. Jika kinerja guru meningkat baik maka akan meningkat pula kompetensi pedagogiknya.

4. Penelitian dari Barinto⁵⁵. Untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi guru dan supervisi akademik dengan kinerja guru. Berdasarkan analisis kuantitatif hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru dan supervisi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan salah satu dari model supervisi pendidikan yaitu model supervisi ilmiah yang dapat memberikan peningkatan pada kinerja guru Akidah Akhlak yang dilaksanakan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Supervisi pendidikan adalah pembinaan atau pelayanan profesional yang dilakukan oleh orang yang ahli/profesional dalam bidangnya yang ditujukan kepada seluruh staf sekolah sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka supervisor pendidikan harus seorang profesional yang kinerjanya dipandu oleh pengalaman, kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat profesional.

Tujuan supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu

⁵⁵ Barinto, *Hubungan Kompetensi Guru Dan Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru Smp Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan*, Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol.9 No.2, Desember 2012

melaksanakan proses pembelajaran. Yang penting adalah bahwa pemberian bantuan dan pembimbing tersebut didasarkan atas data lengkap, tepat, akurat dan rinci serta benar-benar harus sesuai kenyataan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari model supervisi ilmiah.

Kinerja adalah skor yang didapat dari gambaran hasil kerja yang dilakukan seseorang atau dengan kata lain kinerja adalah unjuk kerja seseorang yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data tentang kinerja seseorang. Unjuk kerja tersebut terkait dengan tugas apa yang diemban oleh seseorang yang merupakan tanggung jawab profesionalnya.

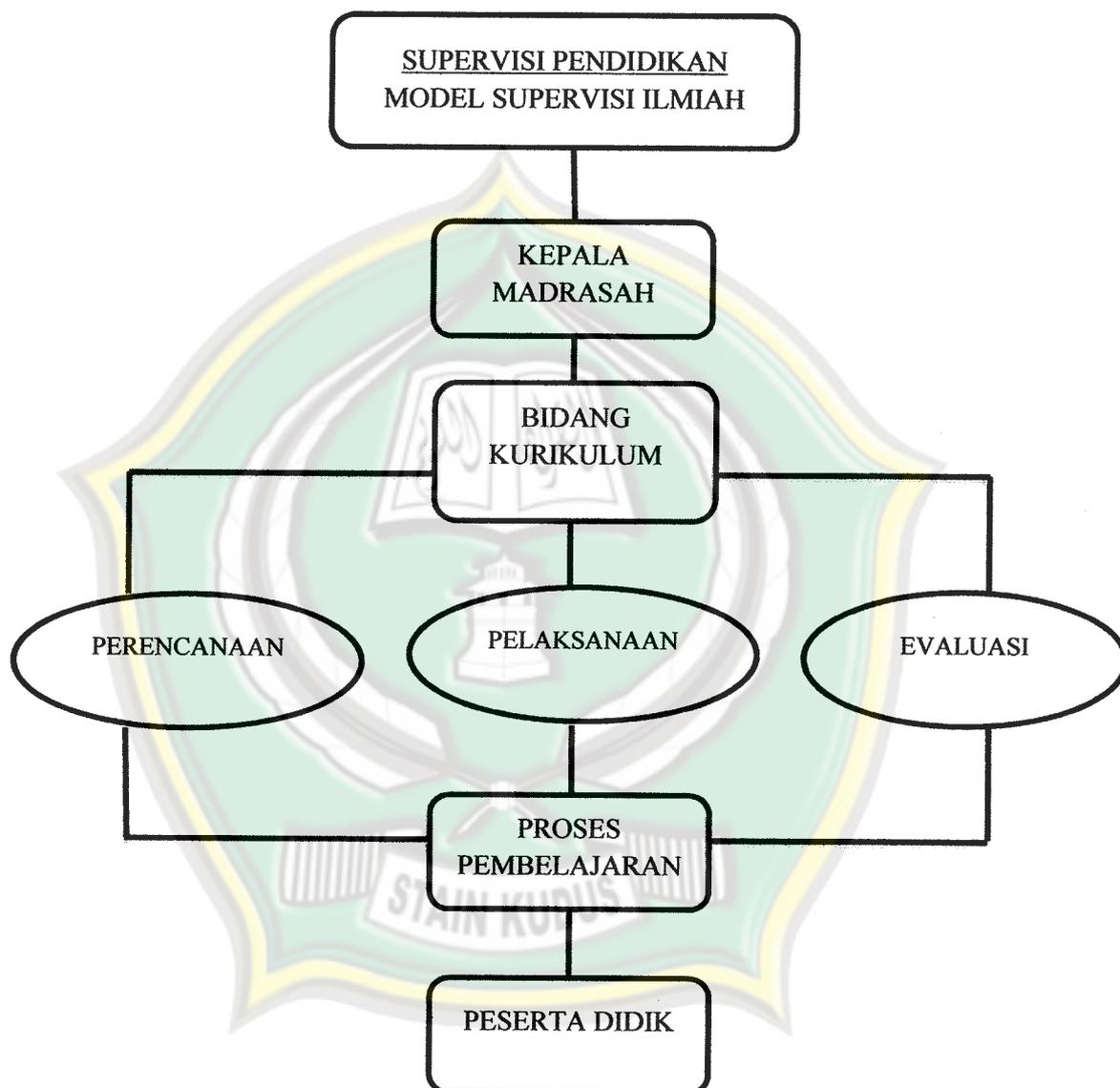
Ketika pemberian bantuan dalam pembelajaran oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan berjalan lancar dan maksimal maka tidak dipungkiri akan berpengaruh pada kualitas kinerja pendidik itu sendiri. Dan bersamaan dengan kualitas kinerja pendidik juga akan meningkatkan pula kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu kompetensi pedagogik.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2000 bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang tenaga pengajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang berkaitan langsung dengan peserta didik. SNP atau Standar Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar memang berkenaan dengan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Yaitu meliputi kemampuannya untuk mengelola pembelajaran peserta didik, memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁵⁶

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan yang selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang

⁵⁶ Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Op Cit*, hal 58

hubungan antar variabel yang diteliti.⁵⁷ Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Alfabeta, Bandung, 2013, hal 92